



IMPLEMENTASI METODE AL-MIFTAH SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN CEPAT BACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-QOMAR

Kholilurrahim, Milawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

Email: kholilurrahim@gmail.com

Email: milaaawatii15@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan pengajaran ilmu agama, khususnya dalam pengajaran kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi berbagai disiplin ilmu Islam, yang menjadi sumber utama dalam pengajaran di pesantren. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh santri adalah kemampuan untuk membaca kitab kuning dengan cepat sambil tetap memahami isi dan konteksnya. Dalam menghadapi tantangan ini, banyak pesantren mencari metode-metode pembelajaran yang dapat mempercepat proses membaca kitab tanpa mengorbankan pemahaman santri.

Metode Al Miftah, yang dikenal sebagai salah satu metode pembelajaran cepat baca kitab kuning, diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi metode Al Miftah di Pondok Pesantren Al-Qomar sebagai strategi pembelajaran cepat baca kitab kuning.

Kata Kunci : *Implementasi, Metode Al-Miftah, Strategi Pembelajaran.*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi muslim yang berilmu dan berakhlak. Salah satu ciri khas pendidikan pesantren adalah penggunaan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab kuning, yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat, mencakup berbagai cabang ilmu Islam seperti fikih, akidah, tasawuf, balaghah, hingga ushul fiqh. Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning menjadi keterampilan utama yang wajib dimiliki setiap santri.¹

¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 17-19.

Kitab kuning merupakan salah satu ciri khas pendidikan pesantren yang menjadi identitas keilmuan Islam tradisional di Indonesia. Kitab ini berisi ajaran Islam dari berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, akidah, tasawuf, dan tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (gundul). Keterampilan membaca kitab kuning menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap santri. Namun dalam praktiknya, banyak santri yang menghadapi kesulitan dalam membaca kitab kuning. Kesulitan tersebut utamanya disebabkan oleh minimnya penguasaan ilmu nahwu dan sharf serta tidak adanya pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Pengajaran kitab kuning sering kali masih bersifat tradisional, yaitu hanya mengandalkan metode sorogan dan bandongan tanpa upaya menyesuaikan dengan kebutuhan kognitif santri pemula.²

Melihat fenomena tersebut, dibutuhkan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani antara kompleksitas bahasa Arab klasik dengan keterbatasan dasar gramatikal santri. Metode Al-Miftah hadir sebagai solusi alternatif yang bertujuan mempermudah dan mempercepat proses pemahaman kitab kuning. Metode ini disusun secara bertahap dan aplikatif, dengan mengintegrasikan pemahaman nahwu-sharf melalui pendekatan kontekstual langsung ke teks kitab. Hal ini memungkinkan santri untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami struktur kalimat dan makna dengan lebih efektif.

Pondok Pesantren Al-Qomar sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif melakukan inovasi dalam sistem pembelajarannya, mulai mengimplementasikan metode Al-Miftah dalam kurikulum pembelajaran kitab. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana metode Al-Miftah mampu memberikan kontribusi terhadap percepatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning serta menilai efektivitas penerapannya secara menyeluruh di lingkungan Pondok Pesantren Al-Qomar.

B. Metode Penelitian

² Imam Zarkasyi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 89–92. (Diakses tanggal: 24 Mei 2025)

Peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta mengutamakan pengumpulan data secara triangulasi dan analisis secara induktif.³ Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pengasuh dan guru kitab, serta dokumentasi kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴

Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau bidang tertentu. Fokus utama pendekatan ini adalah menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, bukan menguji hipotesis.

Sugiyono menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah dan sesuai dengan kondisi objektif yang ada, tanpa adanya manipulasi dari peneliti.⁵

Moleong menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan menguraikan makna yang terdapat dalam interaksi sosial. Peneliti berusaha menangkap makna di balik perilaku, tindakan, dan pengalaman subjek.⁶

C. Pembahasan Dan Hasil

1. Pengertian Implementasi

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 15–16.

⁴ Miles, M. B., dan Huberman, A. M., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2014, hlm. 20–23.

⁵ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm.9.

⁶ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.11.

Implementasi merupakan proses penting dalam merealisasikan suatu kebijakan atau metode ke dalam bentuk tindakan nyata yang terencana dan terarah. Dalam bidang pendidikan, implementasi tidak hanya berarti menjalankan rencana pembelajaran, tetapi juga menyangkut bagaimana metode yang dirancang benar-benar diterapkan di lingkungan pendidikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Implementasi merupakan suatu penerapan atau sebuah Tindakan yang dilakukan dengan rencana yang telah disusun atau dibuat secara cermat serta terperinci. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pengertian implementasi merupakan suatu tindakan atau aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang sudah dirancang dengan matang. Dengan kata lain, implementasi ini hanya dapat dilakukan apabila sudah terdapat perencanaan serta juga bukan hanya sekedar Tindakan impulsive semata.⁷

Van Meter dan Van Horn menyatakan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah kebijakan atau program yang telah dirumuskan.⁸ Dengan kata lain, implementasi mencakup segala bentuk aktivitas yang mengubah teori menjadi praktik, termasuk dalam hal ini pelaksanaan metode pembelajaran di pesantren.

Dalam konteks metode Al-Miftah, implementasi mencakup proses penyampaian materi dengan pendekatan bertahap, penggunaan nadzom sebagai alat bantu hafalan, hingga penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan terstruktur. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif dari pengajar dan kesiapan santri dalam mengikuti alur pembelajaran.

Dalam perspektif Islam, pentingnya implementasi juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT menegur keras orang-orang yang hanya mengatakan sesuatu tanpa melaksanakannya:

⁷ Kholilurrahim & Misnade *Implementasi Ilmu Fahmil Qur'an Melalui Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa* Tarbiyah Darussalam, Vol 9. No 2. 2025. hlm. 577

⁸ Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn, *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*, dalam *Administration & Society*, Vol. 6 No. 4, 1975, hlm. 447-488.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (سورة الصف: ٢-٣)
 ﴿٣﴾

Artinya:

"2. Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 3. (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."(QS. Ash-Shaff: 2-3)⁹

Ayat ini memberikan pelajaran penting bahwa perbuatan harus sejalan dengan ucapan dan ilmu harus diiringi dengan pengamalan. Maka, dalam konteks pendidikan, metode yang dirancang tidak akan memberi dampak tanpa diimplementasikan secara nyata, konsisten, dan terarah.

2. Metode Al-Miftah

Metode Al-Miftah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mempercepat kemampuan membaca kitab kuning (kitab gundul) di lingkungan pesantren. Metode ini disebut Al-Miftah karena berfungsi sebagai "kunci" bagi para santri pemula untuk membuka pemahaman dasar dalam membaca dan menganalisis teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat. Pendekatan ini berbasis pada pembelajaran gramatikal (nahwu dan sharaf), yang disusun secara bertahap mulai dari materi paling dasar seperti isim, fi'il, huruf, hingga bentuk-bentuk i'rab dan struktur kalimat Arab klasik.¹⁰

Ciri utama dari metode ini adalah digunakannya nadzom atau syair berbahasa Arab sebagai alat bantu hafalan. Nadzom ini dinyanyikan dengan irama yang menyenangkan, sehingga mampu membangun suasana belajar yang ceria dan mencegah kejenuhan di kalangan santri. Selain itu, metode ini dilengkapi dengan kitab khusus yang terdiri atas 4 jilid, masing-masing memuat materi berjenjang yang telah disesuaikan dengan kebutuhan santri di level dasar hingga menengah.¹¹

⁹ QS. Ash-Shaff: 2-3, Qur'an Terjemah Al-Hufaz, Usman El-Qurtuby, et.al. Penerbit Cordoba (Januari 2021) hlm. 551.

¹⁰ Tim Penyusun Metode Al-Miftah, Al-Miftah: Metode Cepat Baca Kitab, Cet. II, (Yogyakarta: Lembaga Metode Al-Miftah, 2023), hlm. 2.

¹¹ Tim Penyusun Metode Al-Miftah, Al-Miftah: Metode Cepat Baca Kitab. Ibid, hlm. 5.

Pelaksanaan metode Al-Miftah juga menekankan pada pembiasaan praktik langsung dalam membaca teks kitab. Santri tidak hanya belajar teori gramatika, tetapi juga dilatih untuk menganalisis struktur kalimat dari teks kitab yang sebenarnya. Dengan pola ini, kemampuan membaca kitab kuning dapat dikuasai lebih cepat dibandingkan metode konvensional yang cenderung lambat dan teoretis. Di Pondok Pesantren Al-Qomar, metode ini mulai diterapkan sejak dua tahun terakhir dan mendapat sambutan baik karena efektifitasnya dalam meningkatkan kemampuan baca kitab dalam waktu relatif singkat.

3. Tujuan Metode Al-Miftah

Tujuan utama dari metode Al-Miftah adalah mempercepat penguasaan santri dalam membaca dan memahami teks kitab kuning secara mandiri. Metode ini dirancang untuk menjawab kesulitan klasik dalam pembelajaran kitab, yaitu lamanya proses adaptasi terhadap struktur bahasa Arab gundul serta lemahnya hafalan terhadap kaidah nahwu dan sharaf di kalangan pemula.

Secara spesifik, metode ini bertujuan:

- a. Memberikan dasar-dasar gramatika bahasa Arab secara praktis dan sistematis.
- b. Meningkatkan kemampuan membaca kitab gundul dalam waktu relatif singkat.
- c. Mengembangkan kepercayaan diri santri untuk membaca kitab secara mandiri.
- d. Meningkatkan minat belajar melalui pendekatan yang menyenangkan seperti nadzoman.¹²

Dengan pendekatan bertahap dan integratif, metode ini diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya mengerti kaidah, tetapi juga mampu menerapkannya dalam memahami teks-teks klasik yang menjadi warisan ulama.

4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Al-Miftah

Implementasi metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Al-Qomar dilaksanakan dalam beberapa tahap yang terstruktur

a. Pengenalan Dasar

Santri dikenalkan dengan tiga jenis kata utama dalam bahasa Arab: isim, fi'il, dan huruf. Pengenalan ini dibantu dengan syair nadzom agar mudah diingat.

¹² Tim Penyusun Metode Al-Miftah, Al-Miftah: Metode Cepat Baca Kitab, Ibid, hlm. 3.

b. Penggunaan Nadzom

Setiap kaidah dibacakan dalam bentuk nadzom dengan nada khas yang menggugah semangat. Nadzom ini diulang setiap awal dan akhir pembelajaran untuk memperkuat hafalan.

c. Latihan Identifikasi Struktur Kalimat

Santri diberi latihan mengidentifikasi kedudukan kata (i'rab) dalam kalimat dari kitab yang disesuaikan dengan level kemampuan.

d. Praktik Membaca Kitab Asli

Setelah materi dasar dikuasai, santri diarahkan untuk membaca kitab kuning secara langsung dengan bimbingan.

e. Evaluasi Berkala

Evaluasi dilakukan setiap akhir bab dengan tes lisan dan tertulis guna mengukur tingkat pemahaman santri.¹³

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Miftah

a. Kelebihan Metode Al-Miftah

1) Pembelajaran Praktis dan Bertahap

Metode ini menyajikan pembelajaran dari tingkat paling dasar menuju lanjutan, memudahkan santri untuk mengikuti alur tanpa merasa terbebani.¹⁴

2) Menggunakan Nadzom Sebagai Media Hafalan

Syair nadzom yang dinyanyikan dengan nada ceria menjadi daya tarik tersendiri. Ini terbukti efektif dalam mengurangi kejenuhan dan meningkatkan daya ingat santri terhadap kaidah-kaidah nahwu dan sharaf.¹⁵

3) Memiliki Buku Khusus

Setiap santri memiliki kitab Al-Miftah dari Jilid 1 sampai Jilid 4. Kitab ini sudah dilengkapi dengan materi, latihan, dan nadzom yang

¹³ Tim Penyusun Metode Al-Miftah, Al-Miftah: Metode Cepat Baca Kitab. Ibid, hlm. 8–10.

¹⁴ Tim Penyusun Metode Al-Miftah, Al-Miftah: Metode Cepat Baca Kitab. Ibid, hlm. 4.

¹⁵ Tim Penyusun Metode Al-Miftah, Al-Miftah: Metode Cepat Baca Kitab. Ibid, hlm. 6.

disusun sistematis. Dengan adanya kitab ini, pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan mudah diikuti.

4) Meningkatkan Kemampuan Baca Mandiri

Santri yang mengikuti metode ini rata-rata sudah mampu membaca dan memahami teks kitab sederhana dalam waktu 3–6 bulan, lebih cepat dari metode konvensional.

5) Diterima Baik di Berbagai Kalangan Pesantren

Karena fleksibel, metode ini bisa diterapkan di pesantren salaf maupun pesantren modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.

b. Kekurangan Metode Al-Miftah

1) Ketergantungan pada Irama Nadzom

Beberapa santri terlalu bergantung pada hafalan nadzom dan mengalami kesulitan saat diminta menganalisis tanpa irama.

2) Belum Merata Penguasaan Guru

Tidak semua pengajar sudah menguasai metode ini secara utuh, sehingga diperlukan pelatihan khusus agar guru dapat mengajar dengan tepat sesuai dengan panduan metode.

3) Perlu Adaptasi di Pesantren Tradisional

Beberapa pesantren salaf yang sangat menjaga metode klasik memerlukan waktu dan pendekatan tersendiri sebelum mau menerima metode ini.

6. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh yang digunakan oleh pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar-mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan pesantren, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual santri.

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar yang aktif, efektif, dan

efisien berdasarkan karakteristik tujuan dan materi pembelajaran.¹⁶ Dengan demikian, strategi tidak sebatas metode atau teknik, tetapi merupakan kerangka menyeluruh dari perencanaan sampai evaluasi.

Dalam penerapan metode Al-Miftah, strategi pembelajaran yang digunakan bersifat aktif-partisipatif, di mana santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui:

a. Strategi Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Santri dibimbing memahami materi melalui contoh konkret dalam teks kitab, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

b. Strategi Berbasis Nadzom

Kaidah nahwu-sharaf disampaikan melalui nadzom yang dilagukan, membantu santri menghafal dengan cepat dan menyenangkan.

c. Strategi Praktik Langsung

Pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi langsung diaplikasikan dalam pembacaan teks kitab secara langsung.

d. Strategi Pembelajaran Berjenjang

Materi diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan santri, mulai dari dasar hingga lanjutan.

Dengan strategi ini, metode Al-Miftah tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran yang mampu membangun semangat, keterlibatan, serta kepercayaan diri santri dalam membaca kitab kuning. Strategi dalam mendidik juga merupakan prinsip yang diajarkan dalam Islam. Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya metode pengajaran yang bertahap, hikmah, dan bijaksana

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (سورة النحل: ١٢٥)

الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik..." (QS. An-Nahl:125)¹⁷

¹⁶ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 126.

Ayat ini menjadi dasar bahwa proses pendidikan, termasuk strategi pembelajarannya, harus dilakukan dengan pendekatan yang bijak, bertahap, dan sesuai dengan kondisi peserta didik, sebagaimana yang dilakukan dalam metode Al-Miftah.

Bagaimana Implementasi Metode Al-Miftah Sebagai Strategi Pembelajaran Cepat Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qomar?

Untuk memperkuat hasil penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak di Pondok Pesantren Al-Qomar, baik dari kalangan pengajar maupun santri. Berikut beberapa kutipan hasil wawancara:

Ustadz Ridho'i S.E, M.Pd. salah satu pengajar di kelas Al – Miftah. menyampaikan:

"...metode Al Miftah ini sangat membantu santri dalam memahami pola-pola dasar kalimat bahasa Arab dengan sistematis. santri tidak sekedar menghafal, tetapi langsung memahami struktur kalimat yang sering muncul dalam kitab gundul selain itu, nadzomnya juga sangat membantu dalam mengingat kaidah. sebelum ada metode ini, butuh waktu lebih lama untuk santri bisa baca kitab, bahkan akhir-akhir ini santri yang mengikuti metode Al Miftah ada yang beberapa telah mengikuti lomba baca kitab berserta kedudukannya di berbagai tingkatan seperti kecamatan hingga sampai ada yang tingkat provinsi".¹⁸

Menurut beliau, metode ini menekankan pembelajaran pola kalimat (jumlah ismiyah dan fi'liyah), pengenalan i'rab, serta praktik langsung membaca kitab kuning dari tingkat dasar hingga menengah. metode ini juga membuat santri lebih semangat dalam belajar karena iramanya yang menyenangkan. bahkan ada kebiasaan di kelas untuk membuka dan menutup pelajaran dengan membaca nadzom bersama.

Rizkiana, salah satu santri aktif, menyampaikan kesannya belajar dengan metode ini :

"...awalnya saya takut belajar kitab karena huruf Arabnya tidak berharakat tidak berharakat. Tapi setelah belajar pakai Al - Miftah, jadi lebih berani dan paham. Hafalan nadzom juga bikin semangat, apalagi

¹⁷ QS. An-Nahl: 125, Qur'an Terjemah Al-Hufaz, Usman El-Qurtuby, et.al. Penerbit Cordoba (Januari 2021) hlm. 281.

¹⁸ Wawancara pribadi bersama Ustadz Ridho'i S.E, M.Pd., salah satu pengajar di kelas Al – Miftah, Rabu 18 Januari 2026, 20:00

kalau dibaca rame-rame bareng temen seru banget dan Alhamdulillah nya tahun kemarin saya di percayai ikut lomba baca kitab di tingkat provinsi dan mendapatkan juara 3 dan di tahun ini saya di percayai lagi mengikuti lomba baca kitab di cabang fiqh-ushul fiqh marhalah wustha pada tanggal 17-19 juni"¹⁹

Ia juga menyebutkan bahwa cara mengajar ustadz dengan metode ini lebih mudah dipahami dibandingkan metode lama yang langsung masuk ke teks kitab.

Santri kelas 1 Tsanawiyah jilid 1 Amelia menyampaikan:

"...Saya merasa lebih cepat bisa baca kitab setelah belajar Al - Miftah. dulu saya bingung mana isim, mana fi'il dan mana muftada' dan khabarnya. sekarang saya bisa bedain karena diajari pakai contoh-contoh. Tapi kadang saya masih kesulitan kalau nadzomnya belum hafal."²⁰

Dari wawancara ini tampak bahwa metode Al-miftah sangat membantu pemahaman struktur bahasa Arab, namun keberhasilan juga dipengaruhi oleh hafalan dan konsistensi belajar dari santri itu sendiri.

Wawancara terakhir dilakukan dengan Nurul Aini, santri kelas 3 Aliyah yang saat ini sudah berada di Jilid 4. Ia juga pernah menjadi ketua kelompok Fahmil Al-Miftah yang tampil di depan umum saat perlombaan tahun lalu di Pondok Pesantren Al-Qomar.

"....Saya pribadi dulu agak takut belajar Kitab, karena tulisannya nggak ada harakat, terus belum ngerti juga mana yang jadi fi'il, mana isim. Tapi sejak ikut metode Al-Miftah, pelan-pelan jadi ngerti. Di jilid 4 ini kami udah belajar i'rab dan struktur kalimat yang lebih rumit, tapi karena dasarnya udah dilatih dari awal, jadi lebih gampang. Nadzom juga sangat ngebantu, apalagi kalau dibaca bareng-bareng di kelas. Tahun kemarin saya dipercaya jadi ketua kelompok Fahmil Al-Miftah dan tampil pas ada lomba di pondok. Senang banget bisa mewakili kelas dan tampil di depan umum."²¹

Ia menambahkan bahwa metode ini bikin belajar kitab terasa lebih ringan dan menyenangkan, tidak membosankan seperti dulu. Apalagi kalau belajarnya rame-rame sambil nadzoman, suasananya jadi lebih hidup.

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat kita ketahui bahwa metode Al-Miftah sangat efektif dalam membentuk kemampuan dasar baca kitab kuning.

¹⁹ Wawancara pribadi bersama Rizkiana, salah satu santri aktif kelas 3 Aliyah, Rabu 18 januari 2026, 17:00

²⁰ Wawancara pribadi bersama Amelia, salah satu santri aktif kelas 2 Tsanawiyah, Rabu 18 Januari 2026,17:00

²¹ Wawancara pribadi bersama Nurul Aini, salah satu santri aktif kelas 3 Aliyah, Rabu 18 Januari 2026, 17:00

Akan tetapi, efektivitas metode ini tetap bergantung pada semangat belajar, hafalan, dan ketekunan santri dalam mengikuti pembelajaran secara konsisten.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi metode Al-Miftah di kelas berlangsung secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari pengenalan dasar kaidah bahasa Arab hingga praktik langsung membaca kitab kuning. Hal ini diperkuat oleh Ustadz Rido'i yang menjelaskan bahwa santri tidak hanya menghafal, tetapi juga langsung memahami struktur kalimat yang sering muncul dalam teks kitab gundul.
2. Metode Al-Miftah terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran cepat baca kitab, terutama dengan bantuan nadzom yang membuat santri lebih mudah mengingat kaidah. Strategi ini juga menumbuhkan semangat belajar karena irama nadzom yang menyenangkan, sebagaimana disampaikan oleh Rizkiana yang berhasil meraih prestasi dalam lomba baca kitab tingkat provinsi.
3. Keberhasilan implementasi metode ini sangat bergantung pada hafalan dan konsistensi belajar santri. Seperti yang dialami Amelia, meski awalnya kesulitan membedakan jenis kata dalam bahasa Arab, metode ini membantunya memahami materi secara lebih cepat melalui contoh-contoh yang diberikan di kelas. Namun, jika hafalan nadzom belum lancar, pemahaman tetap bisa terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

Imam Zarkasyi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional,"

Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2020.

Kholilurrahim & Misnade *Implementasi Ilmu Fahmil Qur`An Melalui Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Tarbiyah Darussalam*, Vol 9. No 2. 2025.

Miles, M. B., dan Huberman, A. M., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2014.

- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019
- Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn, *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*, dalam *Administration & Society*, Vol. 6 No. 4, 1975.
- Usman El-Qurtuby, et.al, *Qur'an Terjemah Al-Hufaz*, Penerbit Cordoba (Januari 2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017
- Tim Penyusun Metode Al-Miftah, *Al-Miftah: Metode Cepat Baca Kitab*, Cet. II, Yogyakarta: Lembaga Metode Al-Miftah, 2023.
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.